Hubungan Al-Quran dengan Ekonomi

Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Secara etimologi kata "ekonomi" merupakan kata serapan dari bahasa Yunani Kuno ` yang bermakna "pengelolaan rumah tangga".[1] Kata ini merupakan gabungan dari dua kata, yaitu οἶκος ("rumah") and νέμω ("pengelolaan; distribusi").[1] Kata ini tercatat pertama kali digunakan pada karya yang dibuat oleh sebuah gereja pada tahun 1440 untuk menggambarkan sistem pengelolaan atau administrasi.[1] Makna ekonomi yang banyak digunakan saat ini, yaitu ekonomi sebagai sebuah sistem yang digunakan di sebuah negara atau wilayah, baru berkembang pada abad ke-19 atau ke-20.

Menurut KBBI ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan).[2]

Menurut ahli ekonomi Adam Smith ekonomi di definisikan sebagai ilmu kekayaan. Dia menjelaskan bagaimana kekayaan suatu bangsa diciptakan. Ia menganggap bahwa individu dalam masyarakat hanya ingin mempromosikan keuntungannya sendiri dan dalam hal ini, ia dipimpin oleh seorang "Tangan tak terlihat" untuk mempromosikan kepentingan masyarakat meskipun ia tidak memiliki yang nyata niat untuk mempromosikan kepentingan masyarakat.[3]

[1] "Economy". (Dictionary, n.d.). [3] Smith, A. (1776). *An Inquiry into Nature and Causes of Wealth of Nations.*

[2] [“Ekonomi”.](https://kbbi.web.id/ekonomi) kbbi.web.id.

Ada juga pendapat dari ahli ekonomi lainnya yaitu Alfred Marshall mendefinisikan ekonomi adalah studi tentang umat manusia dalam bisnis kehidupan sehari-hari; ini mengkaji bagian dari tindakan individu dan sosial yang paling erat terkait dengan pencapaian dan dengan penggunaan persyaratan materi kesejahteraan. Fitur penting dari definisi Marshall adalah sebagai berikut:

1. Menurut Marshall, ekonomi adalah studi tentang umat manusia dalam bisnis kehidupan sehari-hari, yaitu, aspek ekonomi kehidupan manusia.
2. Ilmu ekonomi mempelajari tindakan individu dan sosial yang bertujuan mempromosikan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
3. Marshall membuat perbedaan antara dua jenis hal, yaitu. benda material dan benda imaterial;

Material adalah hal-hal yang dapat dilihat, dirasakan dan disentuh, Contohnya buku, beras, dan lain-lain. Imaterial adalah hal-hal yang tidak dapat dilihat, dirasakan dan disentuh. Contohnya keahlian dalam pengoperasian pencacah, traktor dan lain-lain. Dalam definisinya, Marshall hanya mempertimbangkan hal-hal materi yang mampu mempromosikan kesejahteraan manusia.[4]

Ada juga pendapat dari Lionel Robbins seorang ahli ekonomi dari inggris mendefinisikan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan dan sarana yang langka memiliki kegunaan alternatif. Fitur utama dari definisi Robbins adalah sebagai berikut:

1. Berakhir mengacu pada keinginan manusia. Manusia memiliki jumlah tak terbatas yang dinginkan.

[4] Marshall, A. (1890). *Principles of Economics*

1. Sumber daya atau sarana, di sisi lain, terbatas atau langka dalam persediaan.

Ada kelangkaan suatu komoditas, jika permintaannya lebih besar dari penawarannya. Dengan kata lain, kelangkaan suatu komoditas harus dipertimbangkan hanya dalam kaitannya dengan permintaannya.

1. Kelangkaan sarana mampu memiliki kegunaan alternatif. Karena itu siapa pun

akan memilih sumber daya yang akan memuaskan keinginan khususnya.

Dengan demikian, ekonomi menurut Robbins, adalah ilmu pilihan.[5]

Di dalam dunia ekonomi ada tiga kegiatan, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi ketiga kegiatan ini adalah kegiatan pokok dalam ekonomi, dan ketiganya saling berkaitan. Dan ada tiga pelaku ekonomi, yaitu produsen, konsumen dan distributor saling bergantung antara satu sama lain.

Produsen menurut KBBI adalah penghasil barang sedangkan produksi adalah proses mengeluarkan hasil; penghasilan.

Di dalam Islam ada juga pemahaman tentang produksi oleh Lukman Hakim yaitu Islam mendorong pemeluknya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya seperti pertanian, peternakan, perburuan, industri, perdagangan, dan sebagainya. Islam memandang setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia atau yang memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera.[6]

[5] Robbins, L. (1932). *An Essay on the Nature and Significance.*

[6] Hakim, L. (2012). *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.* Hal. 64.

Tujuan produksi adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan manusia. Manusia memiliki beragam kebutuhan terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi dengan kegiatan produksi. Apalagi jumlah manusia terus bertambah.
2. Mencari keuntungan atau laba. Dengan memproduksi barang dan jasa, produsen (orang yang memproduksi) berharap bisa menjualnya dan memperoleh laba sebanyak-banyaknya.
3. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dengan memproduksi barang dan jasa, produsen akan memperoleh pendapatan dan laba dari penjualan produknya, yang dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan termasuk kehidupan para karyawan.
4. Meningkatkan mutu dan jumlah produksi. Produsen selalu berusaha memuaskan keinginan konsumen. Dengan berproduksi, produsen mendapat kesempatan melakukan uji coba (eksperimen) untuk meningkatkan mutu sekaligus jumlah produksinya agar lebih baik dari produksi sebelumnya.

Mengganti barang-barang yang aus dan rusak karena dipakai atau karena bencana alam. Semua itu diganti dengan cara memproduksi barang yang baru.

1. Memenuhi pasar dalam negeri dan luar negeri.
2. Meningkatkan kemakmuran.
3. Memperluas lapangan usaha.

Tujuan produksi dalam ekonomi Islam. Menurut Nejatullah Shiddiqi, pertumbuhan ekonomi yang merupakan wujud produksi dalam Islam bertujuan:

1. Merespons kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
2. Memenuhi kebutuhan keluarga
3. Mempersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya.
4. Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah.[7]

Tujuan produksi menurut perspektif fiqih ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut:

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin.

Maksud tujuan ini bertolak belakang dengan pemahaman kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, tetapi ketika berproduksi memperhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekedar berproduksi rutin atau asal produksi. sebagaimana dalam suatu riwayat dari Ibnu AbiSyaibah, Ibnu Abi Dunya bahwa Umar pernah berpesan kepada para pedagang agar beralih dari aktivitas yang tidak merealisasikan keuntungan. Kata beliau, “Barang siapa yang memperdagangkan sesuatu sebanyak tiga kali, namun tidak mendapatkan sesuatu pun didalam-Nya, maka hendaklah beralih darinya kepada yang lainnya”

[7] Hakim, L. (2012). *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.* Hal. 69.

1. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga.

Seorang muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya. Sebagaimana dalam suatu kisah ketika Umar menikahkan putranya yang bernama Ashim, beliau memberikan bantuan nafkah kepadanya selama sebulan, kemudian dicabutnya dan diperintahkan untuk melakukan aktivitas yang akan bisa membantu dalam menafkahi dirinya dan keluarganya, seraya berkata kepadanya, “aku telah membantumu dari buah-buahan kebunku di Al-Aliyah, maka pergilah kamu dan petiklah dia, lalu kamu jual. Kemudian berdirilah kamu di samping seseorang pedagang dikaummu. Jika dia menjual, berserikatlah dengannya, lalu hasilnya kamu jadikan nafkah untuk dirimu dan keluargamu.”

1. Tidak mengandalkan orang lain.

Umar r.a tidak membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menadahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta, dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ditangan orang lain.

1. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peran besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang tidak akan Istiqomah dalam agamanya, dan tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam Fiqih ekonomi Umar r.a. terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakkan berbagai masalah dunia dan agama karena itu, Umar r.a. menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi. Umar r.a. mengatakan, “niagakanlah harta anak yatim! Janganlah sampai dia termakan oleh zakat.” Dan beliau berpendapat bahwa harta yang sedikit akan tetap ada bila dipelihara dan dikembangkan, sedangkan harta yang banyak akan habis jika tidak dikembangkan.

1. Mengeksplorasi sumber – sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan.

Sesungguhnya Allah Ta ’ala telah mempersiapkan bagi manusia didunia ini banyak sumber ekonomi, namun pada umumnya tidak memenuhi hajat insani bila dieksplorasi oleh manusia dalam kegiatan produksi yang mempersiapkannya agar layak dimanfaatkan. Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk bekerja di segala penjuru bumi untuk dimanfaatkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan-Nya di muka bumi ini.

1. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi.

Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain. Sesungguhnya kemandirian politik dan peradaban suatu bangsa tidak akan sempurna tanpa kemandirian ekonomi.

1. Taqqarub kepada Allah SWT.

Bahwa seorang produsen muslim akan meraih pahala dari sisi Allah SWT disebabkan aktivitas produksinya, baik bertujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasikan kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya, atau tujuan lain selama iya menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai sarana pertolongan dalam menaati Allah SWT.[8]

[8] Hakim, L. (2012). *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.* Hal. 70-72.

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, di mana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut. Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan.

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekedar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalah arti produk yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak.

Dari ungkapan Nabi SAW dalam Hadits di atas yang menganjurkan bagi pemilik tanah hendaklah menanami lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanaminya. Ungkapan ini mengandung pengertian agar manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan yang kita miliki dengan menanaminya dengan tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan hasil yang berguna untuk kesejahteraan pemiliknya, maupun bagi kebutuhan konsumsi orang lain. Hal ini merupakan upaya menciptakan kesejahteraan hidup melalui kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi.

Beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain: Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknik yang Islami, kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan, permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks. Maka Hadits Jabir bin Abdullah RA ini merupakan larangan menelantarkan lahan, karena hal ini termasuk perbuatan yang tidak bermanfaat. Dalam menelantarkan lahan, Rasulullah SAW menyarankan untuk memanfaatkan dan mengupah orang lain untuk mengelolanya.[9]

Dalam ilmu ekonomi, faktor-faktor produksi, sumber daya, atau input adalah apa yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output — yaitu, barang jadi dan jasa. Jumlah yang digunakan dari berbagai input menentukan jumlah output sesuai dengan hubungan yang disebut fungsi produksi. Ada tiga sumber daya dasar atau faktor-faktor produksi: tanah, tenaga kerja, dan modal. Faktor-faktor ini juga sering diberi label "barang atau jasa produsen" untuk membedakannya dari barang atau jasa yang dibeli oleh konsumen, yang sering diberi label "barang konsumen".

[9] kompasiana.com.

Ada dua jenis faktor: primer dan sekunder. Faktor utama yang disebutkan sebelumnya adalah tanah, tenaga kerja (kemampuan untuk bekerja), dan barang modal. Bahan dan energi dianggap sebagai faktor sekunder dalam ekonomi klasik karena mereka diperoleh dari tanah, tenaga kerja, dan modal. Faktor utama memfasilitasi produksi tetapi tidak menjadi bagian dari produk (seperti dengan bahan baku) atau menjadi berubah secara signifikan oleh proses produksi (seperti dengan bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan mesin). Tanah tidak hanya mencakup tempat produksi tetapi juga sumber daya alam di atas atau di bawah tanah. Penggunaan terakhir telah membedakan modal manusia (stok pengetahuan dalam angkatan kerja) dari tenaga kerja.[10] Kewirausahaan juga terkadang dianggap sebagai faktor produksi. [11] Kadang-kadang keadaan teknologi secara keseluruhan digambarkan sebagai faktor produksi.[12] Jumlah dan definisi faktor bervariasi, tergantung pada tujuan teoretis, penekanan empiris, atau sekolah ekonomi.[13]

[10] Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2006). *Economics* (18 ed.).

[11] Sullivan, A. O., & Sheffrin, S. M. (2003). *Economics: Principles in Action. Hal 4.*

[12] Parkin, M., & Esquivel, G. (2004). *Macroeconomia Version Para Latinoamerica (Spanish Edition)* (5 ed.). Hal 160.

[13] Friedman, M. (2007). *Price Theory.* Aldine Transaction. Hal 201.

Ada juga faktor-faktor produksi menurut Islam sebagai berikut:

1. Tanah.

Tanah telah menjadi suatu faktor produksi terpenting sejak dahulu kala. Penekanan pada penggunaan tanah-tanah mati(ihya’al-mawat) menunjukkan perhatian Rasulullah SAW dalam penggunaan sumber daya bagi kemakmuran rakyat. Islam mempunyai komitmen untuk melaksanakan keadilan dalam hal pertahanan. Islam mengakui adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan penggunaan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya tersebut. Dalam pemanfaatan tanah, ada 2 karakteristik yaitu tanah sebagai Sumber Daya Alam (SDA), dan tanah sebagai sumber daya yang dapat habis. Ada dua kontribusi tanah yaitu penghasilan dari SDA sendiri(sewa), penghasilan dari perbaikan dalam penggunaan SDA melalui kerja dan modal. Harapan Islam, SDA tidak di salah gunakan sehingga bisa habis untuk generasi yang akan datang. Beberapa kebijakan Prof. Abdul Manan dalam mengelola SDA yaitu Al-Quran dan Al-Hadits banyak memberikan tekanan tentang urgensi pembudidayaan tanah secara baik, Islam menganjurkan tentang urgensi kerja sama dalam menggarap tanah.

1. Tenaga Kerja.

Tenaga kerja merupakan *human capital* bagi suatu perusahaan. Di berbagai macam jenis produksi, tenaga kerja merupakan aset bagi keberhasilan suatu perusahaan. Kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada didalam-Nya, termasuk diantara-Nya kinerja para tenaga kerja. Sangat banyak sekali ajaran yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadis tentang bagaimana seharusnya hubungan antara atasan dan bawahannya terbangun. Sehingga dasar-dasar ajaran tersebut bisa diterapkan di antara komisaris dengan direksi, antara direksi dan karyawan, dan lain sebagainya. Tenaga kerja yang memilik ketrampilan dan integritas yang baik merupakan modal utama bagi suatu perusahaan, dilain modal-modal yang lainnya. Karena secara umum, banyak di antara ahli ekonomi yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya produsen, dan pangkal produktivitas dari semua faktor produksi yang lainnya. Tanah, modal, mesin, manajerial yang baik tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa tanpa adanya tenaga kerja.

1. Modal.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa. Modal adalah sejumlah kekayaan yang bisa berupa aset ataupun *intangible assets*, yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan. Dalam Islam, modal suatu usaha haruslah bebas dari riba. Dalam beberapa cara perolehan modal, Islam mengatur suatu sistem yang lebih baik, dengan cara kerja sama *mudharabah* atau *musharakah*. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi; yang akhirnya akan berimplikasi pada adanya suatu *Mashlahah* dalam suatu kerja sama yang dilakukan oleh masing-masing pihak.

1. Manajemen Produksi.

Beberapa faktor produksi tidak akan menghasilkan suatu profit yang baik ketika tidak ada manajemen yang baik. Karena tanah, tenaga kerja, modal, dan lain sebagainya tidak akan bisa berdiri dengan sendirinya. Semuanya memerlukan suatu pengaturan yang baik, berupa suatu organisasi, ataupun suatu manajemen yang bisa menertibkan, mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi segala kinerja yang akan dan telah dihasilnya oleh masing-masing divisi. Di dalam Al-Quran, kata-kata yang berkaitan degan manajerial diungkapkan dalam beberapa bentuk, yaitu *yudabbiru*, *yatadabbaru*, *yatadabbar*, dan *al-mudabbirat.*

1. Teknologi.

Di era kemajuan produksi yang ada pada saat ini, teknologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam sektor ini. Beberapa banyak produsen yang kemudian tidak bisa bertahan karena adanya kompetitor lainnya dan lebih banyak yang bisa menghasilkan barang dan jasa jauh lebih baik, karena didukung oleh faktor teknologi. Misalnya ketika seorang tenaga kerja menjahit sebuah baju dengan menggunakan mesin baik biasa, dalam satu jam ia bisa menghasilkan 100 tusukan. Hal ini berbeda jika dikerjakan oleh mesin yang telah canggih karena kemajuan teknologi, maka dalam satu jam teknologi akan bisa menghasilkan 100.000 tusukan. Maka akan terlihat suatu persaingan yang tidak seimbang antara produsen yang tidak menggunakan teknologi dan produsen yang menggunakan teknologi dalam aktivitas produksinya.

1. Bahan Baku.

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicarikan bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang atau jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Karena jika bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar, jika sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.[14]

Distributor menurut KBBI adalah orang atau badan yang bertugas mendistribusikan barang (dagangan); penyalur sedangkan distribusi adalah penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat.

Mengingat cakupan kegiatannya yang luas, fungsi distribusi dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1. Fungsi pertukaran : Fungsi pertukaran menunjuk pada pemilihan barang yang akan dibeli agar penjualan dapat dilakukan dengan harga, pelayanan, kualitas barang yang diinginkan oleh konsumen.

[14] Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah. Hal 118-122.*

1. Fungsi penyediaan fisik : Fungsi penyediaan fisik menunjuk pada pemindahan barang secara fisik, yaitu meliputi : pengumpulan, penyimpanan, pemilihan, dan pengangkutan barang.
2. Fungsi penunjang : Fungsi penunjang membantu dan melengkapi fungsi pertukaran dan fungsi penyediaan fisik agar terlaksana dengan baik. Kegiatan penunjang tersebut meliputi pelayanan purna jual, promosi dan informasi.

Setelah mengetahui pengertian dan fungsi dari distribusi selanjutnya adalah tujuan distribusi. Dan berikut ini beberapa tujuan dari kegiatan distribusi :

1. Mempercepat hasil produksi sampai ke konsumen
2. Meningkatkan kegunaan barang dan jasa
3. Tercapainya penyebaran hasil produksi secara merata
4. Menjaga kelangsungan atau kontinuitas proses produksi
5. Meningkatkan jumlah (kontinuitas) dan mutu (kualitas) hasil produksi

Sistem distribusi merupakan cara untuk menyalurkan barang ke konsumen, yaitu langsung maupun tidak langsung. Dan berikut ini merupakan penjelasan kedua macam sistem distribusi.

1. Distribusi langsung : Produsen menjual secara langsung tanpa melalui perantara. Contoh, petani menjual sayuran hasil panennya kepada pembeli.
2. Distribusi tidak langsung : Produsen akan menggunakan jasa perantara dalam menjual hasil produksinya.[15]

[15] www.kitapunya.net.

Prinsip Distribusi Dalam Islam

1. Larangan Riba.

Dalam Al-Quran kata Riba digunakan dengan bermacam-macam arti, seperti tumbuh, tambah, menyuburkan, mengembangkan serta menjadi besar dan banyak. Secara Umum riba berarti bertambah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pelarangan riba merupakan permasalahan penting dalam ekonomi Islam, terutama karena riba secara jelas dilarang dalam Al-Quran (riba nasi'ah) yang terdapat pada Al-Quran surah:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ - 30:39

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (Q.S. Al-Rum/30:39).

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا - 4:161

“dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih.” (Al-Nisa':161).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - 3:130

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran/3:130).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - 2:275

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ - 2:276

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - 2:277

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ - 2:278

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ - 2:279

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa. Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman.” (Q.S. Al-Baqarah/2:275-279).

1. Keadilan dalam distribusi.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, Keadilan merupakan kata Sifat yang menunjukkan perbuatan, perlakuan, adil, tidak berat sebelah, tidak berpihak, berpegang kepada kebenaran, proporsional. Dari berbagai makna adil dan keadilan serta implementasinya di atas , dapat dipahami bahwa keadilan dalam distribusi merupakan satu kondisi yang tidak memihak pada salah satu pihak tertentu dalam ekonomi, sehingga menciptakan keadilan merupakan kewajiban yang tidak dihindari dalam suatu ekonomi Islam.

1. Mengikuti kepemilikan Pribadi.

Islam mengakui hak kepemilikan pribadi terhadap harta benda dan membenarkan pemilikan harta yang dilakukan dengan cara yang halal merupakan bagian dari memotivasikan manusia untuk berusaha memperjuangkan kesejahteraan bumi, sebagaimana kewajiban bagi khalifah. Pengakuan Islam terhadap hak milik pribadi diperkuat dengan jaminan keselamatan harta dengan memberikan hukuman yang keras terhadap pelaku pencurian, perampokan dan pemaksaan kepemilikan yang tidak dibenarkan.

1. Larangan memupuk harta.

Islam memberikan hak milik pribadi, namun tidak membenarkan penumpukan harta benda pribadi sampai batas-batas yang dapat merusak fondasi sosial Islam. Pemupukan harta berlebihan jelas bertentangan dengan kepentingan umum yang berimbas pada rusaknya sistem sosial dengan munculnya klas-klas yang mementingkan kepentingan pribadi.

Di dalam Islam melarang penimbunan atau hal-hal yang menghambat pendistribusian barang sampai ke konsumen. Menimbun barang adalah membeli barang dalam jumlah yang banyak kemudian menyimpannya dengan maksud untuk menjualnya dengan harga tinggi. Penimbunan dilarang dalam Islam hal ini dikarenakan agar supaya harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang tertentu.

Para Ulama Fiqh berpendapat bahwa penimbunan diharamkan apabila:

* + Barang yang ditimbun melebihi kebutuhannya.
  + Barang yang ditimbun dalam usaha menunggu saat naiknya.
  + Penimbunan dilakukan di saat masyarakat membutuhkan, misalnya bahan bakar minyak, dan lain-lain.

Dalam Fiqh *al-Mua'amalah* ditetapkan kaidah hukum bahwa hukum asal dalam *mu'amalah* sebagai bentuk distribusi, itu adalah boleh sampai ada *nash* yang menyatakan ke haraman-Nya. Berkaitan dengan prinsip ini, berbagai kegiatan ekonomiboleh dilakukan dalam upaya pendistribusian hasil produksi bila tidak ditemukan ketentuan *nash* yang melarangnya. Oleh karena itu , distribusi dalam Perspektif Islam sangat luas: Kegiatan distribusi apa pun boleh dilakukan sepanjang tidak ada larangan dari *nash*.

Islam mengajarkan agar harta atau barang tidak menumpuk Pada golongan tertentu di masyarakat dan mendorong terciptanya pemerataan dengan tidak berpihak pada satu golongan tertentu., Sehingga proses distribusi dapat berjalan dengan adil. Ini dapat dilakukan dengan memberikan peluang yang sama bagi masyarakat untuk mendapatkan harta kekayaan dan mewajibkan bagi yang mendapatkan harta berlebih untuk mengeluarkan zakat sebagai kompensasi bagi pensucian harta tersebut atas hak orang lain.[16]

Konsumen menurut KBBI adalah pemakai barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya) sedangkan konsumsi adalah pemakaian barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya).

[16] [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

Perilaku konsumen adalah proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan.[17] Perilaku konsumen merupakan hal-hal yang mendasari konsumen untuk membuat keputusan pembelian.[18] Untuk barang berharga jual rendah (*low-involvement*) proses pengambilan keputusan dilakukan dengan mudah, sedangkan untuk barang berharga jual tinggi (*high-involvement*) proses pengambilan keputusan dilakukan dengan pertimbangan yang matang.[17]

Untuk mengenali perilaku konsumen tidaklah mudah, konsumen tidak selalu terus terang menyatakan kebutuhan dan keinginannya, namun sering pula mereka bertindak sebaliknya. Konsumen bahkan sering bereaksi untuk mengubah pikiran, dan konsumen baru pada menit-menit terakhir akhirnya memutuskan untuk melakukan pembelian. Untuk itulah para Pemasar perlu mempelajari keinginan, persepsi, preferensi, dan perilakunya dalam berbelanja.

Untuk mengenal keseluruhan perilaku konsumen terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa teori tentang perilaku. Perilaku manusia tidak akan terlepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan tempat individu itu berada. Menurut Ismail Nawawi, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang perilaku, yaitu:

* 1. Teori Insting.

Ini dikemukakan oleh Mc. Dougall sebagai pelopor psikologi sosial. Menurut Mc. Dougall perilaku disebabkan oleh insting. Insting merupakan perilaku yang *innate* atau perilaku bawaan dan akan mengalami perubahan karena pengalaman;

[17] Duncan, T. (2004). *Principles of Advertising & IMC* (2 ed.). Bab 5

* 1. Teori Dorongan (*Drive Theory*).

Teori ini yang sering disebut dengan teori Hulldalam (Crider, 1983; Hergenhagen, (1976) yang juga disebut dengan *reduction theory* bertolak dari pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan yang mendorong organisme untuk berperilaku;

* 1. Teori Insentif (*Intensive Theory*).

Berpendapat bahwa perilaku organisme disebabkan karena adanya insentif. Intensif disebut sebagai *reinforcement*. *Reinforcement* terdiri dari *reinforcement* positif yang berkaitan dengan hadiah dan *reinforcement* negatif yang berkaitan dengan hukuman;

* 1. Teori *Atribusi*.

Teori ini bertolak dari sebab-sebab perilaku seseorang. Apakah perilaku ini disebabkan disposisi internal (motif, sikap, dan lain-lain) atau eksternal;

* 1. Teori Kognitif.

Teori ini berdasarkan alternatif pemilihan perilaku yang akan membawa manfaat yang besar baginya. Dengan kemampuan memilih ini tersebut berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya;

* 1. Teori Kepribadian.

Teori ini berdasarkan kombinasi yang kompleks dari sifat fisik dan material, nilai, sikap dan kepercayaan, selera, ambisi, minat dan kebiasaan dan ciri-ciri lain yang membentuk suatu sosok yang unik.[18]

[18] Nawawi, I. (2007). *Perilaku Administrasi, Paradigma, Konsep, Teori dan Pengantar Praktek. Hal 5-7.*

Di dalam Al-Quran juga ada beberapa ayat-ayat mengenai sikap dan perilaku konsumen, contohnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ - 2:168

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah/2:168).

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai suatu kaum yang terdiri dari Bani Saqif, Bani Amir bin Sa'sa'ah, Khuza'ah dan Bani Mudli. Mereka mengharamkan menurut kemauan mereka sendiri, memakan beberapa jenis binatang seperti bahirah yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu dibelah telinganya; dan wasilah yaitu domba yang beranak dua ekor, satu jantan dan satu betina lalu anak yang jantan tidak boleh dimakan dan harus diserahkan kepada berhala. Padahal Allah tidak mengharamkan memakan jenis binatang itu, bahkan telah menjelaskan apa-apa yang diharamkan memakannya dalam firman-Nya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ - 5:3

*“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (Q.S. Al-Ma’idah/5:3).

Tidak ada sesuatu yang sempurna melainkan Allah SWT, permasalahan ekonomi pasti ada maupun di ranah Indonesia maupun dunia. Menurut Tao Zhang seorang wakil direktur pelaksana untuk Dana Moneter Internasional. Berbicara dengan CNBC Joumanna Bercetche pada hari Kamis, Zhang mengatakan saat ini ada tiga tantangan besar yang dihadapi ekonomi global: ketegangan di bidang perdagangan, risiko fiskal dan keuangan, dan perjuangan yang berkelanjutan untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif.

Ketika ketegangan perdagangan meningkat antara AS dan China, Zhang mengatakan ada banyak model yang mencoba menilai dampak perang dagang potensial serta efektivitas langkah-langkah mitigasi yang mungkin.

Zhang mengakui, bagaimanapun, bahwa realitas situasi bisa "jauh lebih rumit" daripada yang diprediksi oleh model, menambahkan bahwa fundamental semua menunjuk pada penyelesaian ketidak setujuan perdagangan melalui pendekatan kooperatif.

Kalau tidak, katanya, setiap peningkatan ketegangan perdagangan akan mengakibatkan kerugian bagi ekonomi global "dengan satu atau lain cara."

Zhang telah bekerja sebagai direktur eksekutif IMF untuk Cina, dan sebagai wakil gubernur di People's Bank of China.

Berbicara tentang risiko utang global - tingkat utang total dunia datang pada rekor $ 164 triliun pada 2016, menurut IMF - Zhang mencatat dia melihat tingkat "lebih tinggi daripada tingkat yang terlihat" selama krisis keuangan 2008.

"Itu, dengan sendirinya, mengkhawatirkan kita semua," katanya

Negara-negara harus mewaspadai kondisi fiskal mereka, khususnya di sektor publik, untuk memastikan keberlanjutan atau menentukan apakah ekspansi fiskal tetap menjadi opsi yang layak untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kata Zhang.

Karena beberapa ekonomi mendekati lapangan kerja penuh, pengeluaran pemerintah lebih lanjut dapat berakhir dengan mengenakan risiko terhadap kesinambungan kesehatan fiskal mereka, ia memperingatkan.

Akhirnya, pada topik inovasi, Zhang mengatakan ada "besar" potensi teknologi keuangan untuk membawa keuntungan efisiensi dan cakupan layanan keuangan yang lebih luas untuk massa.

Peringatan dengan teknologi, bagaimanapun, tetap menjadi risiko proliferasi kejahatan dunia maya, kata Zhang, dan itu akan membutuhkan "perhatian yang sangat dekat," dengan IMF bekerja sama dengan negara-negara dan industri terkait untuk menemukan solusi untuk masalah ini.[19]

[19] www.cnbc.com

Untuk di Indonesia sendiri ada beberapa masalah yang dihadapi, menurut Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengungkapkan 2 masalah besar yang dihadapi Indonesia, khususnya terkait perekonomian. Problem tersebut harus segera dicarikan jalan keluarnya. "Ada dua problem besar yang selalu terus-menerus saya sampaikan yang ini menjadi kewajiban kita bersama, yang masih harus kita carikan jalan keluarnya bagi negara kita," kata Jokowi saat membuka Rakornas Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) 2018 di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Kamis (26/7/2018).

Problem yang pertama adalah transaksi berjalan dan neraca perdagangan yang masih defisit.

"Problem defisit transaksi berjalan, problem defisit neraca perdagangan. Kalau fundamental ini bisa kita perbaiki, kita akan menuju pada negara yang tidak akan terpengaruh oleh gejolak-gejolak ekonomi dunia," jelasnya.

Terkait neraca perdagangan, Jokowi berpesan agar nilai ekspor dan impor betul-betul diperhatikan.

"Neraca perdagangan saya titip, meskipun saya berkali kali sudah menyampaikan ini urusan ekspor dan impor. Kita sekarang ini defisit. Impornya banyak, ekspornya lebih sedikit. Problemnya adalah di investasi, di ekspansi ekspansi usaha," sebutnya.

Yang kedua berkaitan dengan sektor pariwisata. Sektor pariwisata ini merupakan salah satu penghasil devisa negara. Mengenai ini, Jokowi juga minta investasi di sektor pariwisata ditingkatkan.

"Yang kedua yang berkaitan dengan pariwisata. Ini juga menghasilkan devisa. Berikan ruang yang sebesar-besarnya bagi investasi di bidang ini, terutama untuk daerah-daerah yang pariwisatanya sudah mulai diincar oleh wisatawan-wisatawan, baik dalam negeri maupun dari luar," paparnya.

Jokowi memastikan pemerintah pusat siap turun tangan untuk membantu sektor pariwisata di daerah

"Apa yang dibutuhkan dari pusat, kita akan siap untuk membantu ini," tambahnya.[20]

Tetapi tidak perlu dicemaskan karena pertumbuhan perekonomian di Indonesia perlahan-lahan naik

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi kuartal-III 2018 sebesar 5,17 persen secara tahunan, naik 0,11 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. "Pada kuartal III-2017 lalu , pertumbuhan ekonomi sebesar 5,06 persen," ujar Kepala BPS Suhariyanto di Jakarta, Jumat (5/11/2018). Pertumbuhan ekonomi kuartal III-2018 didorong oleh berbagai faktor. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan disumbang oleh industri pengolahan sebesar 0,91 persen. Sedangkan sektor perdagangan menyumbang 0,69 persen, sektor konstruksi sebesar 0,57 persen dan sektor pertanian 0,49 persen. Baca juga: Faisal Basri: Ekonomi Indonesia Tidak Dikuasai Asing Sementara itu dari sisi pengeluaran, didorong oleh pertumbuhan ekspor barang dan jasa yang mencapai 8,04 persen. Sementara itu dari sisi pengeluaran konsumsi lembaga non profit konsumsi rumah tangga masih menjadi yang tertinggi dengan sumbangan 2,69 persen. Sedangkan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 2,24 persen, konsumsi pemerintah 0,48 dan lainnya 0,86 persen. Adapun net ekspor minus 1,10 persen.[21]

[20] finance.detik.com

[21] ekonomi.kompas.com

Memang untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi dalam skala besar bukanlah mudah, tetapi untuk skala lebih kecil (pribadi) ternyata Al-Quran telah mengatur masalah ekonomi yang di mana dapat memudahkan hidup kita dalam mengurus perihal perekonomian, masalah ekonomi yang di atur oleh Al-Quran dibagi menjadi dua yaitu jalan mencari harta dan kecerdasan di dalam membelanjakan pada tempat-tempatnya

Perhatikanlah bagaimana di dalam kitab-Nya, Allah membuka jalan-jalan untuk mencari harta, dengan cara-cara yang sesuai dengan kehormatan dan agama. Allah telah menerangi jalan di dalam hal tersebut. Dia berfirman,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - 62:10

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah/62:10).

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ - 73:20

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; **Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah**; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Muzammil/73: 20).

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ - 2:198

“**Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu.** Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 198).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا - 4:29

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), **kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu**. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa’/4: 29).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - 2:275

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba**. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli** dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 275).

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ - 8:69

“**Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah.** Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Anfaal/8: 69).

Dan perhatikanlah, bagaimana Allah memerintahkan sikap hemat di dalam membelanjakan harta,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا - 17:29

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Q.S. Al-Isra’/17: 29).

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا - 25:67

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (Q.S. Al-Furqan/25: 67).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ - 2:219

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” **Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).”** Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 219).

Dan perhatikanlah, bagaimana Allah melarang membelanjakan harta pada perkara yang tidak halal membelanjakan harta padanya,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ - 8:36

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. **Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan.** Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan.” (Q.S. Al-Anfaal/8: 36).

# Referensi

(t.thn.). Diambil kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): kbbi.web.id

(t.thn.). Diambil kembali dari Dictionary: dictionary.com

Asy-Syanqithi, S. M.-A.-M. (2002). *Islam Agama yang Sempurna.* Arab Saudi: Riyaasah Idaaratil Buhuuts Al-‘Ilmiyyah wal Ifta’, Riyadh.

Djazuli, A., & Janwari, Y. (2002). *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Duncan, T. (2004). *Principles of Advertising & IMC* (2 ed.). McGraw-Hill/Irwin.

Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah.* Jakarta: Prenada Media.

Friedman, M. (2007). *Price Theory.* Aldine Transaction.

Ghofur, R. A. (2012). *Kebijakan Distribusi Ekonomi Islam dalam Membangun Keadilan Ekonomi Indonesia.*

Hakim, L. (2012). *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.* Surakarta: Erlangga.

Hamdani, T. (2018, Juli 26). *Jokowi Ungkap 2 Masalah Besar Ekonomi Indonesia*. Diambil kembali dari Detik Finance: finance.detik.com

Kincaid, J. W. (2003). *Customer Relationship Management: Getting it Right.* Prentice Hall.

Marshall, A. (1890). *Principles of Economics.*

Nawawi, I. (2007). *Perilaku Administrasi, Paradigma, Konsep, Teori dan Pengantar Praktek.* Surabaya: ITS Press.

Parkin, M., & Esquivel, G. (2004). *Macroeconomia Version Para Latinoamerica (Spanish Edition)* (5 ed.). Mexico: Pearson Educacion.

*Pengertian, Fungsi dan Tujuan Distribusi*. (2015, Agustus 05). Diambil kembali dari Kita Punya: www.kitapunya.net

*Perilaku Distribusi Dalam Perspektif Islam*. (2017, Oktober 14). Diambil kembali dari Kompasiana: www.kompasiana.com

Rahman, A., Soeroyo, Nastangin, & H.M. Sonhadji. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam.* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.

Robbins, L. (1932). *An Essay on the Nature and Significance.*

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2006). *Economics* (18 ed.). United States: Tata McGraw Hill.

Sari, W. (t.thn.). *Distribusi dalam Islam.*

Smith, A. (1776). *An Inquiry into Nature and Causes of Wealth of Nations.*

Sukmana, Y. (2018, November 05). *Kuartal III 2018, Ekonomi Indonesia Tumbuh 5,17 Persen*. Diambil kembali dari Kompas: ekonomi.kompas.com

Sullivan, A. O., & Sheffrin, S. M. (2003). *Economics: Principles in Action.* New Jersey: Prentice Hall.

*THE NOBLE QUR'AN*. (t.thn.). Diambil kembali dari Quran: quran.com

*Trade tensions are just one of the three biggest challenges for the global economy, IMF says*. (2018, April 20). Diambil kembali dari CNBC: www.cnbc.com